

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG SISWA SEKOLAH DASAR**

Siti Khodijah<sup>1</sup>, Nurhaswinda<sup>2</sup>, Rizki Ananda<sup>3</sup>, Iis Aprinawati<sup>4</sup>, Indriyanto<sup>5</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>4</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>5</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Alamat e-mail : [1sitikhodijah765664@gmail.com](mailto:1sitikhodijah765664@gmail.com), [2nurhaswinda01@gmail.com](mailto:2nurhaswinda01@gmail.com),  
[3rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id](mailto:3rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id), [4aprinawatiis@gmail.com](mailto:4aprinawatiis@gmail.com),  
[5mr.indri@gmail.com](mailto:5mr.indri@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The background of this research is the low arithmetic ability of first-grade students at UPT SDN 009 Sendayan. This study aims to improve students' arithmetic skills through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The subjects of this study were 15 first-grade students. Data were collected through observation, tests, and documentation, and analyzed qualitatively and quantitatively. The results show that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can improve students' arithmetic ability. The average score increased from 36.18 (very poor category) in the pre-action stage with 13% mastery, to 68.5 (fair category) in cycle I with 60% mastery, and to 86.7 (very good category) in cycle II with 100% mastery. It can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model effectively improves arithmetic skills of first-grade students at UPT SDN 009 Sendayan.*

*Keywords: : Learning Model, Problem Based Learning, Arithmetic Skills, Elementary School.*

### **ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berhitung siswa kelas I di UPT SDN 009 Sendayan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa

pada pratindakan sebesar 36,18 (kategori sangat kurang) dengan ketuntasan 13%, meningkat pada siklus I menjadi rata-rata 68,5 (kategori cukup) dengan ketuntasan 60%, dan pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 86,7 (kategori sangat baik) dengan ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I UPT SDN 009 Sendayan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Kemampuan Berhitung, Sekolah Dasar.

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran, mengembangkan kecerdasan, serta membentuk sikap positif dalam memecahkan masalah. Melalui matematika, siswa diajarkan untuk memahami angka, pola, ide, struktur, dan hubungan secara logis (Nurhaswinda, 2021). Pembelajaran matematika tidak terlepas dari kegiatan berhitung, terutama pada jenjang kelas rendah yang menekankan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Kemampuan berhitung harus ditanamkan sejak dini karena merupakan dasar dalam pengembangan pembelajaran matematika di tingkat berikutnya. Operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian menjadi materi utama yang harus dikuasai

siswa, khususnya penjumlahan dan pengurangan sebagai bekal penting untuk memahami materi yang lebih kompleks di jenjang kelas selanjutnya (Fardani et al., 2021).

Salah satu harapan dalam pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki keterampilan berhitung. Kemampuan berhitung merupakan bagian dari pengenalan matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat bilangan nyata serta mencakup operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Khadijah et al., 2024). Kemampuan ini sangat esensial dalam kehidupan siswa, karena melibatkan kegiatan menyusun angka, memahami bilangan, dan menerapkannya dalam situasi sehari-hari. Matematika sebagai ilmu hitung memiliki peran penting dalam membantu siswa memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Oleh karena itu,

pengajaran matematika perlu dimulai sejak dini, terutama di sekolah dasar, dengan dukungan guru yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih antusias dan termotivasi dalam mempelajari matematika (Dewi et al., 2025)

Permasalahan dalam pembelajaran matematika kelas I terletak pada rendahnya pencapaian beberapa indikator kemampuan berhitung. Menurut (Friantini et al., 2020), indikator tersebut meliputi menyebut urutan bilangan, mengenal konsep bilangan melalui benda konkret, serta memasang lambang bilangan dengan jumlah benda. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam membedakan jumlah benda, menyebut hasil penjumlahan dan pengurangan, serta memperkirakan urutan pola.

Hal tersebut sejalan dengan permasalahan yang peneliti temukan di kelas I UPT SDN 009 Sendayan. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyebut urutan bilangan secara runtut, belum mampu membilang menggunakan benda nyata dengan tepat, serta belum memahami

hubungan antara angka dengan kuantitas benda. Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam membedakan kelompok benda berdasarkan jumlah serta dalam menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana. Kemampuan memperkirakan urutan pola juga masih rendah, terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam melanjutkan pola warna atau bentuk yang berurutan.

Rendahnya kemampuan berhitung siswa di kelas I UPT SDN 009 Sendayan, disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru belum sepenuhnya menerapkan pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan, sehingga siswa mudah merasa bosan dan kurang termotivasi. Selain itu, keterbatasan media atau alat peraga konkret membuat siswa kesulitan memahami konsep bilangan secara nyata. Kurangnya pembiasaan latihan berhitung dalam kegiatan sehari-hari juga turut mempengaruhi lambatnya perkembangan kemampuan berhitung siswa.

Upaya dalam meningkatkan kemampuan berhitung, khususnya dalam operasi penjumlahan dan pengurangan, pendidik perlu menerapkan berbagai strategi yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan perlu diwujudkan oleh guru agar siswa dapat mencapai capaian pembelajaran secara optimal. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* menekankan pada proses pembelajaran, bukan hanya pada hasil akhir. Jika proses pembelajaran berlangsung dengan baik, maka hasil belajar yang dicapai siswa juga akan lebih optimal. Ciri-ciri utama dari PBL antara lain: (1) menggunakan permasalahan dari dunia nyata, (2) pembelajaran difokuskan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa,

dan (4) guru berperan sebagai fasilitator (Wahyuningtias et al., 2021). Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan terlibat langsung dalam memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna (Nurhaswinda et al., 2024).

Penerapan model PBL dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam materi berhitung, diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari (Manggun et al., 2025). Model PBL juga berlandaskan pada teori psikologi kognitif, yang lebih menekankan pada proses berpikir siswa selama kegiatan belajar berlangsung, bukan sekadar apa yang mereka kerjakan (Sofiyah, 2023). Dalam model ini, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, membantu siswa belajar memecahkan masalah secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi peneliti dapat mengetahui bahwa kemampuan berhitung siswa di kelas

I di UPT SDN 009 Sendayan masih rendah. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini memiliki desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam II siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahapan tiap siklusnya, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I UPT SDN 009 Sendayan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Oktober semester ganjil, pada tahun ajaran 2025/2026. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas I tahun ajaran 2025/2026 yang dilakukan pada semester ganjil. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa, tes

kemampuan berhitung, dan pedoman dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Siklus I**

Pada pertemuan pertama siklus I, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa diberikan soal-soal latihan yang sesuai dengan indikator kemampuan berhitung yang telah ditetapkan.

Pertemuan pertama siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Berdasarkan hasil tes yang diberikan, diperoleh rata-rata nilai sebesar 46,98 dengan kategori Cukup. Dari 15 siswa, hanya 3 orang siswa (20%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 12 orang siswa (80%) lainnya masih berada pada kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung siswa masih perlu ditingkatkan melalui perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua siklus I, pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki langkah-langkah pada pertemuan sebelumnya. Siswa diberikan latihan berhitung untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa.

Pertemuan kedua siklus I, pembelajaran berhitung kembali dilaksanakan untuk memperbaiki hasil sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 62,86 dengan kategori Kurang. Dari 15 siswa, terdapat 7 orang siswa (47%) yang tuntas dan 8 orang siswa (53%) masih belum tuntas. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibanding pertemuan pertama, namun kemampuan berhitung siswa masih perlu ditingkatkan.

Peneliti dan observer melakukan refleksi pada Siklus I dilakukan dengan menganalisis hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan kemampuan berhitung siswa pada pertemuan I dan pertemuan II. Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) sudah mulai berjalan dengan baik. Guru telah berupaya melaksanakan langkah-langkah

pembelajaran sesuai dengan modul ajar dan membimbing siswa secara aktif. Namun, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, terutama dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada siklus I, Merujuk pada hasil tes kemampuan berhitung, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 46,98 pada pertemuan I menjadi 62,86 pada pertemuan II. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat dari 20% menjadi 47%, meskipun ketuntasan klasikal belum tercapai. sebagian siswa terlihat masih pasif, belum berani berpendapat, dan kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi. Kegiatan eksplorasi di awal pembelajaran juga belum berjalan optimal sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan awal masih rendah.

Dari hasil refleksi ini, disimpulkan bahwa guru perlu meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberi lebih banyak kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Selain itu, guru diharapkan dapat melakukan kegiatan eksplorasi di awal

pembelajaran agar siswa lebih siap dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pada siklus berikutnya.

### **Siklus II**

Pertemuan pertama siklus II, pembelajaran berhitung dilaksanakan dengan perbaikan dari siklus sebelumnya. Siswa diberikan latihan penjumlahan dan pengurangan dengan bantuan media konkret untuk mempermudah pemahaman.

Pertemuan pertama siklus II, pembelajaran berhitung dilaksanakan dengan perbaikan dari siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,70 dengan kategori Cukup. Dari 15 siswa, terdapat 9 orang siswa (60%) yang tuntas dan 6 orang siswa (40%) belum tuntas. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung dibandingkan siklus sebelumnya.

Pertemuan kedua siklus II, pembelajaran berhitung dilaksanakan dengan lebih terarah dan melibatkan siswa secara aktif. Siswa diberikan soal latihan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang materi penjumlahan dan pengurangan

Pertemuan kedua siklus II, pembelajaran berhitung dilaksanakan dengan lebih terarah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 80,63

dengan kategori Baik. Dari 15 siswa, terdapat 13 orang siswa (87%) yang tuntas dan 2 orang siswa (13%) belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berhitung siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan.

Berdasarkan refleksi pada siklus II dilakukan dengan menelaah hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil kemampuan berhitung siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru dan siswa pada siklus II pertemuan 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Guru sudah melaksanakan seluruh langkah-langkah pembelajaran dalam modul ajar dengan baik dan sistematis. Guru membuka pembelajaran dengan memberikan apersepsi yang menarik, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar.

Pada kegiatan inti, guru lebih terarah dalam membimbing siswa. Setiap kelompok mendapat perhatian dan arahan yang merata. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat,

bertanya, serta menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kegiatan pembelajaran berjalan lancar, suasana kelas lebih hidup, dan interaksi antara guru serta siswa terjalin dengan baik. Guru juga memberikan penguatan positif berupa pujian dan dorongan kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa.

Dari sisi siswa, terlihat adanya peningkatan yang sangat jelas dalam hal keaktifan dan keterlibatan selama proses pembelajaran. Siswa mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi untuk memecahkan masalah, dan berani menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Mereka juga mulai menunjukkan kemampuan percaya diri dalam menanggapi pertanyaan dari guru maupun dari kelompok lain. Selain itu, siswa tampak lebih menikmati kegiatan pembelajaran dan merasa tertantang dengan model *Problem Based Learning* yang diterapkan.

Hasil kemampuan berhitung siswa pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 72,70 (Cukup) pada

pertemuan pertama menjadi 80,63 (Baik) pada pertemuan kedua. Jumlah siswa yang tuntas juga bertambah dari 60% menjadi 87%, dan ketuntasan klasikal tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan berhitung siswa sekaligus memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

## **Pembahasan**

### **Perencanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) telah dilaksanakan secara sistematis. Guru menyusun modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta instrumen observasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas I. Perencanaan ini sejalan dengan teori Suyanti (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang tahapan pembelajaran berbasis masalah. Dengan adanya perencanaan yang matang, siswa



dapat lebih mudah memahami tujuan pembelajaran dan aktif dalam kegiatan belajar.

**Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar**

Pada tahap pelaksanaan, penerapan model PBL mampu melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan berhitung. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya, serta keaktifan dalam menyelesaikan soal-soal berbasis masalah. Temuan ini mendukung pendapat Kusuma (2021) yang menyebutkan bahwa ciri khas PBL adalah memfokuskan siswa pada permasalahan nyata sehingga mereka terlatih untuk berpikir kritis dan logis. Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya menghafal urutan bilangan, tetapi juga belajar memahami hubungan angka dengan benda konkret melalui kegiatan pemecahan masalah.

**Peningkatan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Sekolah Dasar**

Dari segi peningkatan hasil belajar, penelitian ini menunjukkan

adanya kenaikan yang signifikan pada kemampuan berhitung siswa dari pratindakan hingga siklus II. Persentase ketuntasan belajar meningkat secara bertahap hingga mencapai lebih dari 80%, yang berarti pembelajaran telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Pencapaian ini mendukung pernyataan Mulyasa (2020) bahwa suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila minimal 80% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan. Dengan demikian, penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berhitung siswa sesuai dengan harapan penelitian.

Peningkatan kemampuan berhitung juga dipengaruhi oleh penggunaan masalah kontekstual dalam pembelajaran. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, mereka menjadi lebih antusias dan mampu menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningtias et al. (2021) yang menyatakan bahwa PBL efektif karena menghadirkan permasalahan nyata sebagai titik awal belajar. Dengan demikian, siswa merasa bahwa materi berhitung memiliki

manfaat praktis sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

Keberhasilan penelitian ini juga ditunjang oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong siswa menemukan solusi sendiri. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Nurhaswinda et al. (2024) yang menekankan bahwa guru dalam PBL harus berfungsi sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan kemandirian belajar. Perubahan peran guru dari instruktur menjadi fasilitator membuat siswa lebih percaya diri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keberhasilan penelitian juga dipengaruhi oleh kerja sama kelompok yang terjalin di antara siswa. Dalam kegiatan PBL, siswa saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal berhitung, berdiskusi, dan mengoreksi hasil kerja teman. Kegiatan kolaboratif ini mendukung teori Vygotsky mengenai social constructivism yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat saling melengkapi pemahaman

sehingga konsep berhitung lebih mudah dipahami secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model PBL sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I SD. Peningkatan yang terjadi bukan hanya pada aspek kognitif berupa kemampuan menghitung, tetapi juga pada aspek afektif berupa motivasi dan minat belajar, serta aspek sosial berupa kerja sama antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL bukan hanya membantu siswa menguasai materi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, mandiri, dan kolaboratif yang sangat penting dalam pembelajaran abad 21.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Wote (2022) yang menggunakan media permainan congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas II SD Inpres Wosia. Hasil penelitian Wote menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berhitung secara signifikan setelah siswa belajar melalui permainan tradisional. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada peningkatan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar, khususnya di

kelas rendah. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Wote memanfaatkan media permainan tradisional untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk menghadirkan masalah kontekstual dalam kegiatan berhitung. Hal ini menunjukkan bahwa baik melalui media permainan maupun model pembelajaran berbasis masalah, keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mampu meningkatkan pemahaman konsep bilangan.

Selanjutnya, penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian Nuraena et al. (2023) yang meneliti optimalisasi keaktifan dan kemampuan berhitung melalui media konkret di SDN Kaliwerang. Penelitian tersebut membuktikan bahwa keaktifan dan kemampuan berhitung siswa meningkat dari 40% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II setelah penggunaan benda konkret. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas I dengan melibatkan aktivitas yang nyata dan bermakna. Perbedaan yang mencolok adalah

pada metode yang digunakan, dimana Nuraena menggunakan benda konkret sebagai media utama, sedangkan penelitian ini menggunakan model PBL yang memfasilitasi pemecahan masalah berbasis situasi nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan Nuraena bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung sangat efektif, dan menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang lebih luas karena tidak hanya melibatkan benda konkret, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, penelitian ini memiliki hubungan erat dengan penelitian Rahmasari et al. (2023) yang menggunakan model problem solving learning untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian Rahmasari menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal dari 45,50% pada kondisi awal menjadi 85,45% pada siklus II, yang berarti model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada penggunaan pendekatan yang berfokus pada

pemecahan masalah sebagai inti pembelajaran. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar, yaitu: (a) penelitian Rahmasari menggunakan problem solving learning, sedangkan penelitian ini menggunakan PBL; (b) subjek penelitian Rahmasari adalah siswa kelas V, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas I; dan (c) materi yang diteliti berbeda, dimana Rahmasari meneliti kompetensi bilangan pada kelas tinggi, sedangkan penelitian ini fokus pada konsep dasar berhitung di kelas rendah. Meski demikian, keduanya menunjukkan kesimpulan yang konsisten bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong peningkatan kemampuan berhitung siswa pada berbagai jenjang kelas.

Dari ketiga penelitian relevan tersebut, terlihat bahwa terdapat kesamaan dalam tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar melalui pendekatan inovatif yang melibatkan siswa secara aktif. Perbedaan yang ada terletak pada media dan model yang digunakan, tingkat kelas yang menjadi objek penelitian, serta jenis penelitian yang dipilih. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa

terdapat banyak strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu peningkatan kemampuan berhitung siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan bahwa PBL dapat menjadi alternatif efektif dalam pembelajaran berhitung, terutama di kelas rendah, dengan cara menghadirkan masalah kontekstual yang menantang sekaligus menyenangkan bagi siswa.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL), penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kekurangannya adalah waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya dapat menggambarkan dampak jangka panjang penerapan model PBL terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ketersediaan media pembelajaran serta kondisi ruang kelas yang kurang kondusif, turut memengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran. Variasi kemampuan siswa yang cukup beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam

mengelola kegiatan pembelajaran berbasis masalah agar dapat berjalan optimal bagi semua peserta didik.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) peningkatan kemampuan berhitung siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas I UPT SD Negeri 009 Sendayan. Pada aspek perencanaan, guru telah menyiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen tes yang disesuaikan dengan materi setiap pertemuan, lembar observasi guru dan siswa, serta kunci jawaban sebagai pedoman penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran melalui model PBL untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 1 UPT SD Negeri 009 Sendayan adalah pada siklus I pertemuan I guru masih ada beberapa langkah dalam modul ajar yang belum dilaksanakan, dan guru perlu memerhatikan dengan baik dalam pengelolaan kelas, serta

menambah pemberian masukan kepada siswa. Pada siklus I pertemuan II dalam perencanaan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, guru sudah memperbaiki langkah – langkah yang kurang tersebut dengan menguasai betul langkah – langkah dalam modul ajar, namun guru masih lupa menambah kegiatan apersepsi dan berdiskusi tentang materinya yang masih sedikit dilakukan oleh guru kepada siswa. Kemudian pada siklus II Guru sudah ada perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, maka harus ditingkatkan lagi, dan dipertahankan.

Peningkatan pembelajaran melalui model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 1 UPT SD Negeri 009 sendayan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat ketuntasan klasikal kemampuan berhitung siswa pada hasil penelitian siklus I pertemuan I menunjukkan ada 3 orang siswa dengan rata – rata 46,98% yang mencapai kategori kemampuan berhitung dengan nilai minimal 70. Sedangkan siklus I pertemuan II menunjukkan ada 7 orang siswa dengan rata-rata 62,86%

yang mencapai kategori kemampuan berhitung dengan nilai minimal 70. Hasil penelitian pada siklus II pertemuan I menunjukkan ada 9 orang siswa dengan rata-rata 72,70% yang mencapai kategori kemampuan berhitung dengan nilai minimal 70. Sedangkan pada siklus II pertemuan II menunjukkan ada 13 orang siswa dengan rata – rata 80,63% yang mencapai kategori kemampuan berhitung dengan nilai minimal 70.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, R. P., Ramadhani, R., Rahayu, R. A., & Suriani, A. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat baca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 304–319.
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono, M. (2021). Analisis kepercayaan diri (self-confidence) siswa dalam pembelajaran matematika melalui model problem based learning. *Paradikma*, 14(1), 39–51.
- Friantini, R. N., Winata, R., Annurwanda, P., Suprihatiningsih, S., Annur, M. F., & Ritawati, B. (2020). Penguatan konsep matematika dasar pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(2), 276–285.
- Khadijah, K., Saragih, N. A., & Nasution, F. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Menggunakan Loose Parts melalui Pembelajaran STEAM di TK A Khairun Amala. *Jurnal Raudhah*, 12(1), 33–48.
- Manggus, M. Y., Laksana, D. N. L., Sayangan, Y. V., & Wau, M. P. (2025). Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa dengan Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Papan Pintar Perkalian di SDK Wolokoli. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 56–73.
- Nurhaswinda, N. (2021). Peningkatan Pemahaman Konsep Paerkalian Berbantuan Kalkulator Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 422–427.
- Nurhaswinda, N., Berliana, P. I., Afira, N., Husnul, A., Rahma, M., Resvita, R., & Mulyadi, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Best Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 6385–6394.